

## PANDANGAN MASYARAKAT DAN SYARIAT ISLAM TERHADAP LGBT

<sup>1</sup>Gladis Edelwies Patricia, <sup>2</sup>Icha, <sup>3</sup>Meliyanti

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>1</sup>[2210124220023@mhs.ulm.ac.id](mailto:2210124220023@mhs.ulm.ac.id) <sup>2</sup>[2210124320009@mhs.ulm.ac.id](mailto:2210124320009@mhs.ulm.ac.id)

<sup>3</sup>[2210124120011@mhs.ulm.ac.id](mailto:2210124120011@mhs.ulm.ac.id)

### **Abstrak**

*Suatu fenomena di masyarakat yang akhir-akhir ini muncul ke permukaan, menimbulkan polemik mengenai keberadaan suatu kelompok. Kelompok ini disebut LGBT, secara perilaku seksual tidak pada umumnya dan tidak lazim di masyarakat kita yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan dari perspektif nilai-nilai Pancasila terhadap fenomena LGBT. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi. Informan penelitiannya meliputi, individu-individu LGBT, tokoh agama dan pusat kajian Pancasila UPI dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang LGBT merupakan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tidak banyak faktor dalam diri yang mempengaruhi seseorang menjadi LGBT justru faktor luar lebih dominan. Agama yang diakui di Indonesia tidak menghendaki adanya perilaku tersebut dengan merujuk pada kitab sucinya masing-masing bahwa perkawinan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Disisi lain ada upaya untuk merangkul mereka untuk kembali kepada fitrahnya agar terjaga harkat dan martabat manusia yang hakiki*

### **Abstract**

*A phenomenon in the community who have lately come to the surface, giving rise to polemics about the existence of a group. This group is called LGBT, in sexual behavior does not generally and is not uncommon in our society that upholds the*

*values of Pancasila. Therefore, this study aims to provide a view from the perspective of Pancasila values against the phenomena of LGBT. The research method used is the qualitative approach with fenomenologi strategies. His research includes the informant, LGBT individuals, religious figures and the Center for the study of Pancasila Indonesia University of Education, with the data gathering techniques in the form of observation, in-depth interviews and document analysis. The research results showed that the public looks at the behavioral deviation of LGBT is incompatible with the values of Pancasila. Not much of a factor in affecting someone being LGBT is precisely the factors outside of the more dominant. Religion is recognized in Indonesia is not willed the existence of such behavior by referring to the respective holy scriptures that marriage can only be done by men and women. On the other hand, there have been attempts to embrace them for return to fitrahnya in order to awake the dignity and human dignity are essential*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) saat ini telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia dengan kebudayaan timurnya masih menganggap bahwa kaum LGBT merupakan orang-orang yang menyimpang, sehingga kaum LGBT ini masih ragu untuk membuka diri mereka kepada masyarakat. Sebagian besar kaum LGBT mempresentasikan dirinya sebagai masyarakat heteroseksual, hal ini dilakukan agar kaum LGBT dapat bergaul secara nyaman dalam melakukan berbagai aktifitas sosial bermasyarakat.

Di Indonesia, keberadaan LGBT masih menjadi perdebatan yang sengit. Beberapa kelompok masyarakat menganggap bahwa LGBT adalah pelaku yang tidak wajar dan merusak nilai-nilai moral, sementara yang lain berpendapat bahwa LGBT adalah hak asasi manusia yang harus diakui dan dilindungi.

Namun, meskipun beberapa negara telah mengakui hak LGBT, diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT masih terjadi di seluruh dunia. Beberapa kasus terbaru termasuk penangkapan dan penganiayaan sekelompok LGBT di Uganda,

pelarangan parade LGBT di Polandia, dan penangkapan dan pengusiran terhadap orang LGBT di Rusia.

Di Indonesia, kasus-kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT semakin sering terjadi. Beberapa kasus terbaru pembakaran sebuah kos-kosan yang ditempati oleh sekelompok LGBT di Surabaya, dan penangkapan dan penganiayaan terhadap dua orang LGBT di Padang. Kasus-kasus ini menunjukkan betapa seriusnya isu LGBT di Indonesia, dan oleh karena itu bagaimana tanggapan dan pendapat mengenai kasus LGBT oleh mahasiswa seni?

Presentasi diri sebagai heteroseksual membuat masyarakat tidak menyadari secara jelas bahwa keberadaan kaum LGBT yang sebenarnya dekat dengan lingkungan kita sehari-hari. Selain karena faktor budaya, faktor agama juga menjadi alasan bagi kelompok LGBT untuk menutup jati dirinya dalam bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif (Quantitative Research) menjadi metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam penyusunan instrument atau alat pengumpul data, variabel-variabel yang menjadi acuan utama para peneliti dalam menyusun angket, terdiri atas beberapa bagian pertanyaan sederhana sebagai berikut:

### **1. Identitas Responden**

- a. Jenis kelamin
- b. Usia
- c. Status pernikahan
- d. Agama
- e. Tingkat pendidikan

### **2. Pengetahuan Tentang LGBT**

- a. Apakah tahu apa itu LGBT?

- b. Apakah tahu perbedaan antara identitas gender dan orientasi seksual?
- c. Apakah tahu perbedaan antara identitas gender dan orientasi seksual?
- d. Apakah LGBT merupakan hal yang normal atau tidak normal?

### **3. Sikap terhadap LGBT**

- a. Apakah setuju dengan pernyataan “setiap orang berhak untuk mencintai dan menjalin hubungan dengan siapapun yang mereka cintai tanpa harus takut dihakimi atau diskriminasi berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender mereka?
- b. Apakah merasa nyaman dengan keberadaan LGBT di sekitar?
- c. Apakah mendukung hal LGBT untuk menikah secara sah dan mendapatkan perlindungan hukum yang sesuai seperti pasangan heteroseksual?

### **4. Pengalaman pribadi**

- a. Apakah pernah merasa mendiskriminasi atau diejek karena identitas gender atau orientasi seksual anda?
- b. Apakah pernah menjadi saksi atau melihat diskriminasi atau kekerasan terhadap LGBT?

### **5. Saran**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Universitas Lambung Mangkurat yang berlokasi di Jalan Brigjen Hasan Basri Kota Banjarmasin. Selanjutnya yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2022 yang berjumlah 58 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Angket**

Dari hasil analisis dengan angket yang sudah di sebarakan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Dari 100% orang yang berpendapat 68,2% adalah perempuan dan 31,8% laki-laki

2. Usia rata-rata 18 tahun
3. Status pernikahan 100% belum menikah
4. Agama 72% Islam sisanya lainnya
5. Tingkat pendidikan rata-rata SMK/SMA dan mahasiswa

#### Pengetahuan Tentang apa itu LGBT

1. 100% berpendapat bahwa tahu mengenai apa itu LGBT
2. Dari 100% hanya 81,8% yang tahu perbedaan antara identitas gender dan orientasi seksual, sisanya tidak tahu
3. Apakah LGBT adalah hal yang normal atau tidak normal: 86,4% “menjawab tidak normal” dan 9,1% menjawab “normal”
4. Setiap orang berhak untuk mencintai dan menjalin hubungan dengan siapapun yang mereka cintai tanpa harus takut dihakimi atau diskriminasi berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender mereka? Berdasarkan pertanyaan tersebut dari 100% orang yang berpendapat 22,7% “tidak setuju”, 40,9% netral, 22,7% “sangat tidak setuju”, 9,1% “sangat setuju”.
5. Berdasarkan pertanyaan “Apakah anda merasa nyaman dengan keberadaan LGBT di sekitar anda”? Dari 100%: 40,9% orang menjawab ‘tidak nyaman’, 31,8% “sangat tidak nyaman”, 22,7% menjawab “netral”
6. Dari pertanyaan “Apakah Anda mendukung hak LGBT untuk menikah secara sah dan mendapatkan perlindungan hukum yang sama seperti pasangan heteroseksual”? Dari 100% yang menjawab: 59,1% “sangat tidak mendukung”, 27,3% “tidak mendukung”, 9,1% menjawab “netral”
7. Apakah anda merasa mendiskriminasi atau di ejek karena identitas gender atau orientasi seksual anda? 86,4% dari 100% menjawab “tidak” dan 13,6% menjawab “iya”
8. Dari pertanyaan “Apakah anda pernah menjadi saksi atau melihat diskriminasi atau kekerasan terhadap LGBT”? 72,7% berpendapat bahwa “tidak”, 27,3% berpendapat “iya”

9. Berdasarkan pertanyaan: Apakah anda pernah mengalami kekerasan atau ancaman kekerasan karena dukungan anda terhadap LGBT? 100% berpendapat “tidak”

## SEJARAH DAN PANDANGAN AGAMA ISLAM TERHADAP LGBT

Firman Allah:

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اَتَاْتُوْنِ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اٰخِ الدِّمَنِ الْعٰلَمِيْنَ

“Dan, kami juga telah mengutus Nabi Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kalian mengerjakan perbuatan yang sangat hina itu, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia ini sebelum kalian?”. Q.S. Al-A’raaf (7): 80).

Menurut penelitian Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam “Al-Mu’jam Al-Mufahras”, ayat ini diulang dengan redaksi yang sedikit berbeda dalam Q.S. Al Ankabut (29): 28.

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اِنَّكُمْ لَفَاعِشُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ اٰخِ الدِّمَنِ الْعٰلَمِيْنَ (٨٢)

“Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, “Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seseorang pun dari umat sebelum kaum di dunia ini”.

Kalimat “*ata’ tuuna*” (mengapa kalian mengerjakan) diganti dengan “*innakum lata’ tuuna*” (kamu benar-benar mengerjakan).

Ayat di atas adalah sebagian ayat yang menjelaskan tentang LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender). Akronim (singkatan) ini mulai digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan para komunitas gay karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan.

- Lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual dengan sesama wanita.
- Gay adalah istilah yang digunakan bagi lelaki penyuka sesama lelaki.
- Biseksual adalah orang yang memiliki ketertarikan kepada lelaki sekaligus kepada perempuan,
- Transgender adalah orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir (waria/wadam).

Secara umum, empat istilah di atas disebut homoseksual, yaitu keadaan tertarik kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama.

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili mengidentifikasi tiga istilah yang relevan dengan LGBT yaitu *zina*, *liwath* dan *Sihaq*.

**Pertama**, Zina yaitu hubungan kelamin antara lelaki dengan wanita yang bukan pasangan suami istri yang sah.

**Kedua**, Liwath (Gay) yaitu hubungan homoseksual antara lelaki dengan lelaki.

**Ketiga**, Sihaq (lesbi) yaitu hubungan homoseksual antara wanita dan wanita.

Para ulama sepakat bahwa Liwath (gay) dan Sihaq (lesbi) statusnya lebih buruk dibandingkan Zina.

Allah menyebutkan perilaku homoseksual (gay dan lesbi) dalam Al-Quran pada ayat-ayat yang mengisahkan kehidupan umat Nabi Luth *Alaihi Salam*.

Dari 27 ayat yang memuat kisah Nabi Luth *Alaihi Salam* dengan kaumnya, terdapat tiga ayat yang menyebut perilaku homoseksual (gay dan lesbi) dengan “*fahisyah*”.

Selain pada kedua ayat di atas (Q.S. Al-A’raf [7]: 80 dan Q.S. Al-Ankabut [29]: 28 satu ayat lagi terdapat pada Q.S. An-Naml [27]: 54

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٤٥)

“Dan ingatlah kisah Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, “mengapa kamu mengerjakan Fasiyah (keji) sedang kamu memperlihatkannya?”

Ketika menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir mengatakan: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Luth, dan ingatkanlah Luth ketika ia berkata kepada kaumnya. Luth adalah putra Haran, putra Azar, putra saudara laki-laki Nabi Ibrahim Al-Khalil *Alaihi Salam* yang telah beriman bersama Nabi Ibrahim *Alaihi salam* dan hijrah bersamanya ke negeri Syam.

Allah mengutus Nabi Luth *Alaihi salam* kepada kaum Sodom dan daerah-daerah sekitarnya untuk menyeru mereka agar menyembah Allah, memerintahkan mereka untuk mengerjakan kebajikan, melarang mereka berbuat munkar. Saat itu kaum Sodom tenggelam dalam perbuatan dosa. Hal-hal yang diharamkan dan perbuatan keji yang mereka ada-adakan dan belum pernah dilakukan oleh seseorang pun keturunan Adam dan juga oleh makhluk lain, yaitu mendatangi orang laki-laki, bukan perempuan (homoseks). Perbuatan ini merupakan suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh seorang keturunan Adam dan belum pernah terlintas dalam hati mereka untuk melakukannya selain kaum Sodom. Semoga laknat Allah tetap menimpa mereka”.

Sehubungan dengan firman Allah: “Yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia) ini sebelum kalian”.( Q.S Al-A’araf: 80). Amr bin Dinar berkata: “*Tidak seorang lelaki pun menyetubuhi lelaki kecuali kaum Luth yang pertama melakukannya*”.

Al-Walid bin Abdul Malik, Khalifah Bani Umayyah, pendiri Masjid Jami’ Damaskus berkata: “*Seandainya Allah tidak menceritakan kepada kita tentang berita kaum Luth, niscaya kita tidak percaya bahwa ada lelaki yang menaiki lelaki*”. Para ahli tafsir juga mengatakan: “*Sebagaimana kaum lelaki, kaum wanitanya Nabi Luth juga melampiaskan nafsunya dengan sesama wanita*”.

Al-Quran menyebutkan perilaku homoseksual ini sebagai “*fahisyah*” karena kaum gay dalam menyalurkan nafsu seksualnya dengan cara sodomi (liwath) yang secara istilah syariat definisinya adalah memasukan kepala penis ke dalam dubur/anus pria lainnya.

Perilaku ini sudah tentu sangat menjijikan, karena seorang laki-laki menyetubuhi dubur/anus laki-laki lain, sedangkan di dalam dubur itu terdapat kotoran besar yang bau, kotor dan jorok, sehingga manusia yang normal pasti menolaknya.

Al-Quran mengisyaratkan dampak negatif perilaku gay sebagai berikut:

أَيَّنَا نَكَّاهُمْ لَأَنبَاؤُنَ الرَّجَالِ وَتَقَطُّعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمٍ هَ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّنَا بَعْدَآبِ اللَّهِ ۖ  
إِنْ كُنْتُمْ مِنَ  
الصَّادِقِينَ (٨٢)

“*Apakah (pantas) kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar”*. Q.S. Al-Ankabut (28):29).

Menurut Tafsir Jalalain, yang di maksud “*Taqtha’uunas sabii*” adalah melakukan perbuatan keji di jalan yang dilewati manusia, sehingga manusia tidak mau lagi melewati jalan itu.

Muhammad Quraish Syihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan ayat di atas sebagai berikut: “*Sesungguhnya yang kalian lakukan (homoseksual) adalah kemungkaran yang membinasakan, kalian melakukan perbuatan keji dengan para lelaki, kalian memutuskan jalan untuk*



*mengembangkan keturunan sehingga hasilnya adalah kehancuran. Kalian melakukan kemungkar-kemungkar dalam masyarakat tanpa rasa takut kepada Allah dan rasa malu di antara kalian”.*

Ibnu Katsir ketika menjelaskan kalimat “*fii naadiikum al-munkar*” (mengerjakan kemungkar di tempat-tempat pertemuan kalian) menurut Mujahid, perbuatan mungkar tersebut adalah sebagian mereka menyetubuhi sebagian yang lain di depan mata sekumpulan manusia.

Menurut Aisyah *Radhiallaahu Anha* dan Al Qasim, perbuatan munkar tersebut ialah mereka berkumpul di tempat-tempat pertemuan sambil saling kentut dan tertawa-tawa.

Pendapat lain menyebutkan bahwa perbuatan munkar mereka adalah adu kambing (domba) dan sabung ayam. Semua perbuatan itu merekalah yang mula-mula melakukannya. Bahkan perbuatan mereka jauh lebih jahat dari pada sekadar itu.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas, Islam memandang bahwa perilaku LGBT bukanlah penyakit atau genetik tetapi merupakan tindak kejahatan. Islam menyebut pelakunya dengan sebutan yang sangat buruk antara lain: *Al-Mujrimun* (para pelaku kriminal) (QS Al -A’raf[7];84) : *Al-Mufsidun* (pelaku kerusakan) (Q.S. Al Ankabut [29]; 30), *Az-Zalimum* (orang yang menganiyaya diri) (Q.S. Al Ankabut [29];31)

Apa yang dinyatakan Al-Quran ini adalah benar. Susan Cohran, seorang psikolog dan ahli epidemiologi dari University of California (AS) berkata: “*Tidak masuk akal memasukkannya ke dalam buku dan berkata, “Ini adalah penyakit” jika tidak ada bukti bahwa itu adalah penyakit”*. Demikian kata Cohran menanggapi soal gay dalam sebuah panel yang diselenggarakan Lembaga PBB untuk kesehatan, WHO (*World Health Organization*).

Rata-rata saran dan pandangan terhadap LGBT bahwa mereka tidak menerima adanya LGBT Kita berhak menyuarakan isi pendapat kita namun kembali lagi ke dalam hukum manusia yang diciptakan laki-laki untuk perempuan begitu pun sebaliknya, para komunitas LGBT boleh saja mempunyai hak nya agar tidak di diskriminasi oleh masyarakat umum akan tetapi jangan sampai mengkampanyekan komunitas LGBT dan menganggap itu “hal wajar atau lazim”

dikarenakan hubungan sesama jenis dan juga hal menyimpang lainnya itu adalah sebuah kelainan atau penyakit yang bisa berasal dari sebuah trauma ataupun hal lainnya. Selain itu, LGBT juga hal yang menyeleweng didalam agama, dalam berbagai agama manapun, interpretasi mayoritas agama yang ada di Indonesia tidak memberi ruang untuk perilaku LGBT. Kita bisa memanusiaikan mereka tapi tidak untuk “mewajarkan” apa yang mereka lakukan. Mereka berhak hidup tanpa di diskriminasi, namun kita tak perlu sampai berlebihan menghakimi mereka. Cukup hanya menerima sebagai sesama manusia tanpa harus menyinggung, menjelekan, apalagi membenci sesama manusia.

Disamping itu secara agama Islam tentu sangat dilarang semakin banyak kaum tersebut maka bencana di dunia akan semakin banyak juga

Jadi gara-gara satu kaum jadinya kaum yang lain kena dampaknya juga. Seharusnya pemerintah lebih tegas lagi terhadap aturan dilarangnya LGBT di Indonesia dan memberikan sanksi terhadap pelaku LGBT agar tidak menjadi kasus yang marak seperti saat ini. Pentingnya dukungan orang sekitar dan memberikan kesadaran agar pelaku LGBT bisa sadar. Ada juga sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup, memenuhi hak-hak sebagai manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang mendukung adalah kelompok LGBT, para aktivis dan penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBT juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis. Orang yang memiliki gender dan orientasi seksual yang diluar heteroseksualitas adalah sesama manusia. Maka pandang mereka bukan sebagai simbol keberadaan LGBT tetapi sebagai manusia yg unik dan berbeda. Sebagai negara yang bersatu akan banyak perselisihan seharusnya kita bisa toleransi akan hal begini, karena nyatanya, persoalan seseorang itu siapa dan gender apa yg menjadi ketertarikannya bukan ancaman tapi cinta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

stebisigm.ac.id pertama kali diindeks oleh Google pada June 2015

<https://www.stebisigm.ac.id/simpan/LGBT,%20Sejarah,%20Hukum%20dan%20Cara%20Pencegahannya%20Menurut%20Syariat%20Islam.pdf>